

Strategi Partisipatif Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang

Participatory Strategy for Social Development in Penyengat Island, Tanjungpinang City

Mahadiansar Mahadiansar¹, Fedro Romadhan²

¹Program Studi Magister Administrasi
Publik, Fakultas Ilmu Administrasi,
Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No.
163, Kota Malang, Jawa Timur

²Program Studi Sosiologi, Sekolah Tinggi
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, Jl.
Raja Haji Fisabilillah, Kota Tanjungpinang,
Kepulauan Riau

Penulis Korespondensi

Mahadiansar Mahadiansar

Mahadiansar@student.ub.ac.id

+62 812 6700 4561

Abstrak

Pembangunan sosial merupakan bagian strategi dalam pergerakan partisipasi masyarakat agar pada sektor pembangunan yang berkelanjutan bisa memiliki peran dengan menghadirkan masyarakat yang partisipatif. Tulisan ini menjelaskan kondisi kekinian yang terjadi dipulau penyengat sebagai wilayah yang strategis dalam menjaga kehidupan sosial menjadi lebih baik. Jenis pengabdian masyarakat menggunakan metode pendekatan dialog *face to face*, *observation*, dan *win-win solution* yang kemudian penulis interpretasikan dengan kata-kata yang diuraikan secara deskriptif. Hasil pengabdian menghasilkan sebuah solusi pada penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial. Selain itu untuk mendukung strategi inovasi pembangunan sosial, perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia atau masyarakat bisa berperan aktif dari lima sektor (infrastruktur, kesehatan, budaya, sosial dan lingkungan) yang menjadi fokus utama dalam mendorong inovasi pembangunan sosial berbasis masyarakat. Diharapkan dengan adanya strategi inovasi pembangunan sosial tersebut dapat meningkatkan kemandirian masyarakat pulau penyengat dalam melakukan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mendapatkan dampak positif yang telah diimplementasikan sebagai rujukan inovasi pembangunan sosial di Kota Tanjungpinang.

Kata Kunci

strategi; pembangunan sosial; partisipasi masyarakat; Pulau Penyengat

Civitas Consecratio
Volume 1 Nomor 1 2021: 43–55
© Penulis 2021
<http://ejournal.ipdn.ac.id/cc>



Abstract

Social development is part of the strategy in mobilizing community participation so that the sustainable development sector can have a role with the presence of a participatory community. This paper describes the current conditions that occur on the island of Penyengat as a strategic area in maintaining social life for the better. This type of community service uses a face-to-face dialogue approach, Observation and Win-Win Solutions which the authors interpret using descriptively described words, which are meant as a series of explanations for the results of community service that have been carried out. The results of the service provide a participatory form of social development-based innovation where the innovation is a series of communities on the island of Penyengat Tanjungpinang. In addition, to support the innovation strategy of social development, it is necessary to improve the quality of human resources, or the community can play an active role from five sectors (infrastructure, health, culture, social and environment) which are the main focus in encouraging community-based social development innovation. It is hoped that with this social development innovation strategy, it can increase the independence of the people of Penyengat Island in making efforts to improve the welfare of the community to get a positive impact which has been implemented as a reference for social development innovations in Tanjungpinang City.

Keywords

strategy; social development; community participation; Penyengat Island

1. Pendahuluan

Pengembangan partisipatif pembangunan sosial memproyeksi antara hubungan masyarakat Baik secara kelompok maupun secara individu yang mementingkan kondisi lingkungan agar berperan aktif memberikan kontribusi dalam pembangunan (Kelly & Westoby, 2018, hlm. 74), hal ini menunjukkan bahwasanya pentingnya intervensi partisipasi masyarakat sebagai bentuk strategi dalam mengeksplor masalah-masalah pembangunan sosial yang lebih efektif dan ideal dengan menggunakan pendekatan berbasis masyarakat (Belaid dkk., 2021). Partisipatif memiliki potensi untuk menghasilkan nilai sosial yang cukup besar di masyarakat setempat (Fadil, 2013; Wahyudi, 2012). Salah satu manfaat sosial penting pengembangan pembangunan sosial. Namun, sedikit yang diketahui tentang perkembangan dan hasil pembangunan sosial dalam konteks bermasyarakat (Bahri, 2009; Zhou & Kaplanidou, 2018). Partisipatif pembangunan sosial sejatinya mempunyai ikatan kebersamaan yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri sehingga ada jalinan antara penghubung dan menghubungkan sehingga terciptanya dampak yang positif, mulai dari sikap dan perilaku yang mendukung, pengaruh positif pada orang lain, perilaku pro sosial, dan peningkatan sosialisasi sehari-hari (Siau & Long, 2006).

Dengan menghasilkan hasil positif di antara kelompok masyarakat tersebut dalam pembangunan sosial, maka potensi untuk berkontribusi pada pengembangan pembangunan sosial memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat (Midgley, 1999). Selain itu menggali konsep partisipatif pembangunan sosial bersama masyarakat tempatan merupakan logika logis untuk mendorong implementasi konsep partisipatif pembangunan sosial secara bersama (Fadil, 2013; Hakim, 2011). Konsep partisipatif hadir dengan adanya kolaborasi dari teori Marxis asal usul rekayasa sosial sehingga terjadinya partisipatif pembangunan sosial, ide, implementasi pada partisipatif pembangunan sosial memberikan panduan proses untuk praktik konsep pembangunan bersama (Cao & Zhang, 2019). Namun untuk mengukur dan memantau implementasi konsep partisipatif pembangunan sosial secara berkelanjutan merupakan aspek penting yang harus difungsikan sesuai dengan penempatannya, misalkan sebuah proses

partisipatif di tunjukan dengan adanya kehidupan yang memiliki tingkatan dilingkungannya sendiri serta interaksi yang ditunjukkan dengan aksi nyata (Barska dkk., 2020).

Akan tetapi ancaman pada pembangunan sosial secara global yang dapat dievaluasi dan didefinisikan sebagai proses, fenomena, dan situasi berbahaya yang membahayakan kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan kehidupan seluruh umat manusia, dan memerlukan penghapusan ketika terjadi kesenjangan di wilayah pesisir khususnya di Pulau Penyengat yang berbatasan dengan negara tetangga. Risiko pada pembangunan sosial ini didefinisikan sebagai peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan efek negatif yang signifikan bagi beberapa dari kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan secara besar-besaran sehingga tidak terkontrol secara kontekstualnya (Jones & Truell, 2012). Masalah-masalah tersebut didefinisikan sebagai fenomena pada situasi yang tidak sepenuhnya dapat dipahami, menarik, aktual, memerlukan pemecahan dan pengaturan, serta tidak memiliki solusi yang terpadu (Sardak dkk., 2017).

Merujuk pada partisipatif masyarakat merupakan bagian merupakan proses di mana seluruh pihak masyarakat dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan (Maryam, 2015). Pembangunan sosial adalah sebuah proses perubahan sosial yang terencana dan didesain dengan tujuan untuk mengangkat kesejahteraan penduduk menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis (Mariana, 2017). Namun pada awal berkembangnya kegiatan ini, pembangunan sosial sering dipertentangkan dengan pembangunan ekonomi, namun seiring dengan berjalannya waktu, pembangunan ekonomi, pembangunan sosial serta pembangunan fisik semakin diterima. Pembangunan secara sosial ini merupakan hal yang sesuai untuk diterapkan dalam negara yang berkembang (Huruswati, 2015; Puspitasari, 2016). Partisipatif masyarakat adalah suatu keterlibatan masyarakat di semua tahapan proses perkembangan yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat. Pentingnya partisipatif masyarakat dalam suatu program pembangunan karena anggota masyarakat yang mengetahui sepenuhnya tentang permasalahan (Maryani & Nainggolan, 2019). Secara umum, Pembangunan sosial merupakan sebuah proses perubahan sosial yang terencana, yang dirancang untuk

meningkatkan taraf hidup masyarakat, di mana pembangunan yang dilakukan saling melengkapi dengan proses pembangunan ekonomi. Konsep pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (Kelas Pintar, 2021; Sukma, 2015).

Kemudian dari pada itu konteks pengabdian masyarakat atau kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apa pun, di mana kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tujuan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi menciptakan inovasi teknologi untuk mendorong pembangunan ekonomi Indonesia dengan melakukan komersialisasi hasil penelitian; memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung; melakukan kegiatan yang mampu mengentaskan masyarakat tersisih (*preferential option for the poor*) pada semua strata, yaitu masyarakat yang tersisih secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya; melakukan alih teknologi, ilmu, dan seni kepada masyarakat untuk pengembangan martabat manusia dan kelestarian sumber daya alam.

Faktanya di lapangan banyak dijumpai berbagai kejanggalan dalam memperoleh akses kesehatan yang semestinya seperti tidak adanya fasilitas puskesmas dipulau tersebut. Kemiskinan mungkin sulit dihapus dari muka bumi ini. Ini menjadi salah satu permasalahan besar yang tengah dihadapi Tanjungpinang serta penduduk Pulau Penyengat yang punya penduduk miskin yang jumlahnya cukup besar. Pelayanan rumah sakit yang hangat dan tulus sangat dibutuhkan warga kecil untuk menikmati kesehatan. Letak Pulau Penyengat yang dikelilingi laut sehingga harus ada angkutan laut yang dilengkapi peralatan medis untuk membawa yang gawat darurat. Letak Pulau Penyengat yang terpisah dengan sampai ke rumah pasien. Tanjungpinang (laut) sehingga ambulans tidak bisa mengantarkan langsung.

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwasanya strategi partisipasi pembangunan sosial harus fokus terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Pulau Penyengat sebagai bentuk mengidentifikasi serta bertujuan untuk memberikan solusi pada potensi-

potensi partisipasi pembangunan sosial dalam konteks bermasyarakat, pentingnya pengabdian masyarakat ini sebagai bentuk kontribusi dalam memperkuat kehidupan sosial di mana kehidupan sosial itu harus diperkuat melalui interaksi dalam bentuk pengabdian masyarakat. Pembaharuan dari tulisan ini berfokus pada partisipasi pembangunan sosial di pulau penyengat kota Tanjungpinang di mana pulau penyengat merupakan peninggalan warisan dunia dari zaman dahulu dikenal dengan pemerintahan dengan sistem kerajaan sehingga perlu dijaga serta dipertahankan kultur dan budaya masyarakat setempat.

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang yang dilaksanakan pada tanggal 16–22 Mei 2021. Tim pengabdian masyarakat memilih lokasi tersebut dikarenakan letak yang strategis di pusat ibukota provinsi serta menjadi letak yang strategi di kawasan pesisir yang menjadi jalur transportasi laut dalam negeri maupun luar negeri. Metode pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk observasi serta melakukan Analisa terhadap kondisi di Pulau Penyengat dengan memperhatikan bentuk identifikasi permasalahan dalam rangka menguraikan semua sektor dalam partisipasi pembangunan sosial, kemudian kami melakukan serangkaian dokumentasi serta melakukan diskusi yang di interpretasikan membuat solusi yang relevan. Identifikasi yang dimaksud bisa dilakukan dalam beberapa bentuk metode-metode yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Metode Pengabdian Masyarakat

Metode	Bentuk Pengabdian	Solusi yang Relevan
<i>Dialog Face-to-Face</i>	Melakukan diskusi nonformal dengan tokoh masyarakat	Partisipasi aktif yang berkelanjutan pada pengembangan pembangunan sosial
<i>Observation</i>	Melakukan peninjauan potensi sebagai faktor pendukung yaitu SDM dan SDA	Inovasi pengembangan pembangunan sosial
<i>Win-Win Solution</i>	Melakukan analisa dengan teori partisipasi pembangunan	Implementasi pada potensi pembangunan sosial

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Narasumber dalam pengabdian masyarakat ini melibatkan tokoh agama, sejarawan pulau penyengat, serta pemangku kepentingan yang lainnya dianggap bisa memberikan informasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini bertujuan informasi yang dimiliki sesuai fakta yang terjadi di dalam fenomena sehari-hari di Pulau Penyengat. Dipilihnya lokasi di Pulau Penyengat secara geografis memiliki wilayah yang strategis berbatasan dengan beberapa negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, dengan adanya pemilihan lokasi tersebut perlunya partisipasi masyarakat setempat dalam pembangunan sosial di lingkungan Pulau Penyengat. Hal ini bertujuan jika ada orang luar negeri berkunjung dipulau penyengat kehidupan sosial secara kebudayaan akan terlihat jelas betapa penting partisipasi pembangunan sosial dalam mempertahankan kultur serta budaya dengan memperkuat suku Melayu.

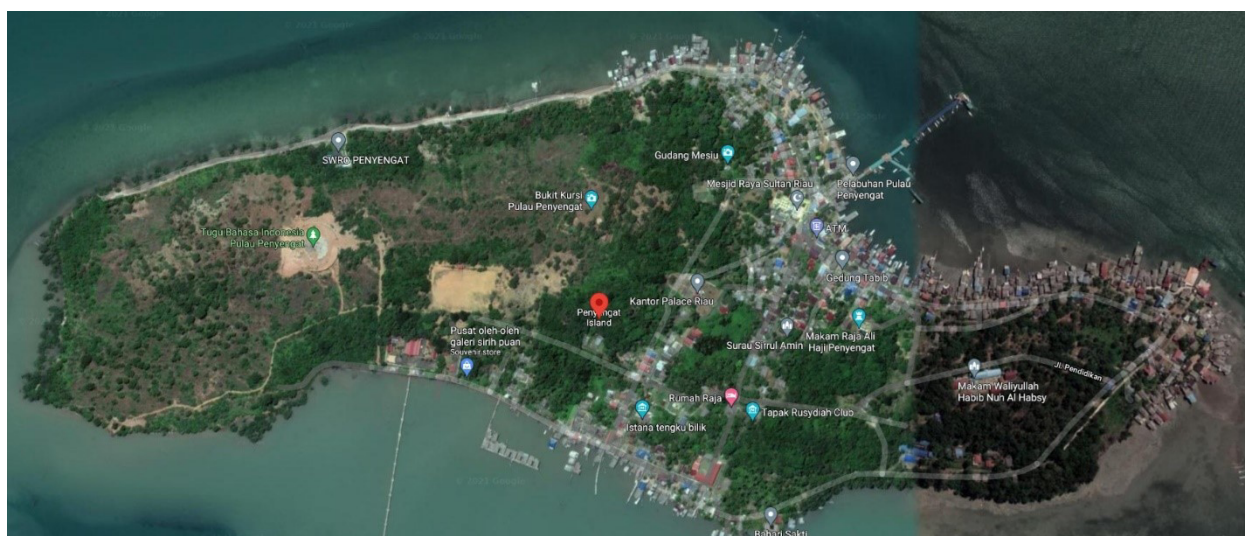
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Pulau Penyengat

Pulau Penyengat atau Pulau Penyengat Inderasakti dalam sebutan sumber-sumber sejarah adalah sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau yang berjarak kurang lebih 2 Km dari pusat kota. Pulau ini berukuran panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter, berjarak lebih kurang 35 Km dari Pulau Batam. Pulau ini dapat ditempuh dari pusat Kota Tanjungpinang dengan menggunakan perahu bermotor atau lebih dikenal

pompong yang memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Pulau Penyengat merupakan salah satu objek wisata di Kepulauan Riau. Di pulau ini terdapat berbagai peninggalan bersejarah yang di antaranya adalah Masjid Raya Sultan Riau yang terbuat dari putih telur, makam-makam para raja, makam dari pahlawan nasional Raja Ali Haji, kompleks Istana Kantor dan benteng pertahanan di Bukit Kursi. Sejak tanggal 19 Oktober 1995, Pulau penyengat dan kompleks istana di Pulau Penyengat telah dicalonkan ke UNESCO untuk dijadikan salah satu Situs Warisan Dunia.

Pulau Penyengat dengan sederet lintas sejarah yang dimiliki ternyata dapat mempengaruhi mulai dari perilaku masyarakat setempat, agenda sosial yang berjalan di tempat tersebut, kemudian model dan bentuk pembangunan yang harus dilakukan oleh pemerintah setempat. Maka berdasarkan perjalanan sejarah yang dulunya hanya tempat persinggahan para lanun untuk memenuhi stok air di kapal, kemudian karena tempatnya yang strategis sehingga dapat menjadi pusat pemerintahan kerajaan Riau Lingga yang lambat laun menjadi pusat agama serta budaya hingga sekarang menjadi destinasi wisata budaya dan wisata rohani, Sebagian hal yang mendorong para *visitor*/pengunjung datang ke sana ialah karena peninggalan bangunan sejarah mulai dari bangunan infrastruktur peninggalan kerajaan Riau Lingga, kemudian beberapa makam raja-raja yang sempat berkuasa serta ada beberapa karya sastra yang di warisi dan sampai sekarang masih dikenal serta tetap menjadi pedoman kehidupan masyarakat



Sumber: Google Maps (2021)

Gambar 1. Tangkapan Layar Maps Pulau Penyengat

setempat meskipun untuk zaman global ini pengaruh yang begitu kuat, kemudian yang lebih terkenal ialah adanya mesjid peninggalan sejarah serta Alquran tulis tangan.

Pulau Penyengat merupakan pulau yang bersejarah dan memiliki kedudukan penting dalam peristiwa jatuh banggunya Imperium Melayu, yang sebelum terdiri dari wilayah Kesultanan Johor, Pahang, Siak dan Lingga, khususnya di bagian selatan dari Semenanjung Melayu. Peran penting tersebut berlangsung selama 120 tahun, sejak berdirinya Kerajaan Riau di tahun 1722, sampai akhirnya diambil alih sepenuhnya oleh Belanda pada 1911. Perang Saudara takhta Johor. Awalnya pulau ini hanya sebuah tempat persinggahan armada-armada pelayaran yang melayari perairan Pulau Bintan Selat Malaka dan sekitarnya. Namun pada tahun 1719 ketika meletus perang saudara memperebutkan takhta Kesultanan Johor antara keturunan Sultan Mahmud Syah yang dipimpin putranya Raja Kecil melawan keturunan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah yang dipimpin Tengku Sulaiman.

3.2. Partisipasi Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat

Masalah sosial dapat terjadi di mana pun di kota-kota besar bahkan sampai desa terpencil sekalipun. Membahas permasalahan sosial di pulau-pulau kecil di Indonesia seharusnya tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang kebijakan pengelolaan sektoral ataupun kebijakan teknis yang dikeluarkan. Analisa permasalahannya harus juga dilihat kebijakan-kebijakan lain yang dikeluarkan oleh kementerian teknis lain ataupun kebijakan umum yang ada pada beberapa undang-undang yang ada di republik ini. Jika pulau terpencil di Indonesia memiliki potensi wisata yang apik, maka hanya tinggal menunggu waktu daerah terpencil tersebut akan meningkat karena faktor sosial budaya, kekayaan sumber daya alam, maupun potensi wisatanya. Namun jika wilayah kawasan perbatasan berada dalam kondisi yang miskin, terbelakang, minim sumber daya maka sekelumit permasalahan pun akan menggunung. Menciptakan duka dan derita yang luput dari perhatian para pemangku kepentingan di Ibukota. Pulau Penyengat merupakan salah satu pulau yang ada di Tanjungpinang. Pulau ini menjadi salah satu kebanggaan Tanjungpinang karena kaya situs bersejarah peninggalan Kerajaan Riau. Pulau Penyengat memiliki beberapa permasalahan

sosial. Berikut adalah beberapa masalah sosial yang terjadi di Pulau Penyengat yang kami ketahui selama melakukan pengabdian masyarakat.

A. Pendidikan

Pembangunan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, namun juga swasta dan masyarakat. Negara sebagai penyelenggara pembangunan di bidang pendidikan harus memiliki semangat kerja keras dan dedikasi tinggi dalam semangat pengabdian, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan partisipasi dari berbagai pihak termasuk masyarakat dengan sikap jujur, integritas dan penuh keteladanan dalam membangun pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang memberikan manfaat itu pun dapat di berjalan dengan sesuai dan merata sehingga terciptalah kualitas masyarakat yang baik mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa lain.

Bagi orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan kita sampai saat ini masih minim. Dunia pendidikan yang minim ini disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia yang lebih berilmu dan berpengetahuan, tetapi dalam kenyataannya sering kali tidak begitu. Sering kali pendidikan tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Pembangunan pendidikan yang sudah dilaksanakan sejak Indonesia merdeka telah memberikan hasil yang cukup mengagumkan sehingga secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia jauh lebih baik. Namun dibandingkan dengan daerah lain, seperti Pulau Penyengat masih ketinggalan jauh. Alhasil masyarakat Pulau Penyengat menjadi orang yang tertutup terhadap para pendatang akibat keterbatasan pengetahuan dan sisi sudut pandang yang minim terhadap orang luar.

Oleh karena itu upaya yang lebih aktif seperti upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang relatif ringan. Hal ini di sebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pendidikan di Pulau Penyengat cukup memprihatinkan dikarenakan

minimnya guru di daerah tersebut serta anak-anak yang seharusnya sekolah kini membantu orang tuanya dan tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya. Pendidikan yang ada di Pulau Penyengat sangatlah terbatas, banyaknya anak di Pulau Penyengat yang harus sekolah di Tanjungpinang dengan menggunakan pompong yang jarak tempuh sekitar 15 menit. Di mana risiko yang mereka hadapi begitu besar ketika cuaca yang tidak bersahabat dan disertai ombak yang cukup besar berkisar antara 3 sampai 7 meter dari permukaan laut.

B. Kesehatan

Dalam hasil pengabdian di Pulau Penyengat, banyak masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat di mana kurangnya pelayanan kesehatan di sana karena dokter yang ditugaskan di sana tidak menetap di Pulau Penyengat, jadi apabila masyarakat mau berobat sering tidak ada dokternya dikarenakan dokternya sering keluar kota sehingga menunggu dokter datang ke pulau penyengat yang difasilitasi oleh pihak kecamatan. Minimnya fasilitas kesehatan yang disediakan juga menjadi salah satu permasalahan yang terjadi.

Harus adanya angkutan laut yang dilengkapi alat-alat medis untuk warga yang terdapat di penyengat. Semua warga akan kesusahan ketika salah satu penyakit kronis dan harus secepatnya mendapat keluarganya yang menderita pertolongan medis tetapi di penyengat transportasi laut untuk menangani masalah kesehatan belum ada. Hal ini juga seharusnya merupakan hal yang harus diperhatikan bagi pemerintah. Jika hal tersebut dibiarkan cukup lama, lama kelamaan warga akan berpindah tempat tinggal untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang sangat memadai bagi diri sendiri dan juga bagi keluarga mereka. Seperti contohnya jika ada warga yang tiba-tiba sakit jantung dan harus di bawa ke UGD sedangkan mau membawa ke pulau seberang transportasi tidak memadai ditakutkan nyawa warga tidak bisa diselamatkan dengan secepatnya.

Pelayanan kesehatan untuk hal warga yang ada di penyengat belum berjalan dengan sangat maksimal dikarenakan pemerintah daerah masih mempunyai perspektif akses antara pulau penyengat dan Kota Tanjungpinang mudah dilalui dengan menggunakan transportasi laut. Dari mulai belum adanya posyandu untuk para lansia-lansia, angkutan laut yang dilengkapi dengan alat-alat medis untuk para warga serta ambulans laut untuk

mengangkat pasien yang baru pulang ataupun mau pergi berobat ke tanjung pinang sungguh itu sangat sulit untuk para warga mengangkat pasien untuk menuju ke rumahnya ataupun ke rumah sakit. Dan jika tidak tersedia angkutan laut takutnya penanganan untuk pasien terlambat, sedangkan jika ada warga yang keluarganya meninggal dunia di tempat lain sedangkan mau dibawa pulang ke penyengat sedangkan tidak tersedia ambulans, hal tersebut juga akan menjadi suatu masalah bagi setiap warga.

C. Pengelolaan Sampah

Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang, kelestarian serta keindahan Pulau Penyengat berikut segala macam potensi wisata yang ada, di mana tentulah menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat setempat. Upaya-upaya kreatif dan kebijakan pemerintah daerah yang mendukung untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya ke pulau tersebut tidak boleh terhenti. Dibalik itu, pemerintah daerah juga harus tegas dalam aturan demi memelihara kekayaan alamnya. Bagian kecil namun kerap terlupakan adalah masalah sampah. Pasalnya, sampah terlihat berserakan di tempat-tempat umum, seperti di pelabuhan, di kompleks bangunan bersejarah, dan di jalan-jalan yang menjadi lintasan wisatawan. Sangat tidak lazim jika sebuah tempat wisata tidak terjaga kebersihannya.

Minimnya ketersediaan tempat sampah itu pula yang membuat pengunjung tidak jarang membuang sampah di laut. Dengan kata lain, semakin banyak pengunjung, semakin banyak sampah yang dibuang sembarangan, dan laut pun tercemar. Masyarakat di Kelurahan Penyengat meminta pemerintah kota maupun provinsi



Sumber: Data sekunder (2021)

Gambar 2. Sampah Bawaan Laut di Pulau Penyengat

membangunkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di kampung mereka. Menurut warga sudah ada lahan kosong yang berada di Kampung Bulang dan Pulau Penyengat. Hal ini disampaikan masyarakat dalam acara Musrenbang Kelurahan Penyengat yang dilaksanakan di Balai Kelurahan. Selain sampah di Pulau penyengat, faktor lainnya adalah arus perairan yang membawa sampah dari hulu ke hilir sehingga sampah berlabuh di pulau penyengat. Perlunya fasilitas untuk memfilter sampah-sampah bawaan dari laut tersebut agar tidak merusak pemandangan ketika ada kunjungan dari masyarakat di luar Pulau Penyengat untuk menikmati wisata berbasis kebudayaan.

D. Infrastruktur

Pulau Penyengat merupakan salah satu objek wisata yang disiapkan sebagai situs warisan budaya dunia. Banyak menyimpan sejarah yang kaya seni dan budaya. Salah satu destinasi pariwisata di Tanjungpinang ini sangat minim pengelolaan khususnya fasilitas pendukung di sektor pariwisata. Gubernur Provinsi Kepulauan Riau Ansar Ahmad mengatakan sarana dan prasarana Kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat harus dibenahi. Gubernur Kepulauan Riau Ansar Ahmad terus menegaskan agar terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat salah satunya, lalu terpenuhinya kelistrikan di pulau-pulau. Listrik yang optimal akan membuat produktivitas masyarakat semakin tinggi dan membantu meningkatkan sektor pendidikan. Karena itu, Nurdin memerintahkan Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Kepulauan Riau untuk melakukan pemetaan pulau-pulau serta desa-desa agar segera terealisasi. Secara perlahan-lahan kawasan tersebut harus dialiri listrik. Ansar Ahmad menyadari, dalam rangkaian kunjungan ke berbagai daerah di Kepulauan Riau, terutama pulau-pulau, keluhan utama masyarakat adalah soal pasokan listrik. Karena itu, ketersediaan tenaga listrik menjadi salah satu yang ingin dituntaskan Gubernur Ansar.

Ansar menyebutkan, jika di pulau-pulau hanya dibantu genset, ada kemungkinan masyarakat nanti akan kesulitan ke depannya. Terutama untuk pasokan bahan bakarnya, makanya dia menegaskan harus PLN yang menjadi pemasok utama, supaya ada kontinuitas. Ansar menambahkan ketersediaan listrik diharapkan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pulau-pulau apalagi dia yakin kualitas anak-anak pulau tidak kalah dengan yang berada di kota-kota. Selain masalah pasokan listrik,

masalah tidak layak nya pelantar rumah beberapa warga yang berada di pesisir pantai ke laut. Untuk itu perlu adanya rehabilitasi pelantar rumah warga agar layak pakai. Dan terakhir masalah kurang tinggi dan sudah runtuhnya beberapa bagian dinding parit. Untuk itu perlu perbaikan agar keadaan saluran parit lebih layak dan memadai. yang menjadi pemasok utama, supaya ada kontinuitas. Nurdin menambahkan ketersediaan listrik diharapkan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pulau-pulau apalagi dia yakin kualitas anak-anak pulau tidak kalah dengan yang berada di kota-kota. Selain masalah pasokan listrik, masalah tidak layak nya pelantar rumah beberapa warga yang berada di pesisir pantai ke laut. Untuk itu perlu adanya rehabilitasi pelantar rumah warga agar layak pakai. Dan terakhir masalah kurang tinggi dan sudah runtuhnya beberapa bagian dinding parit. Untuk itu perlu perbaikan agar keadaan saluran parit lebih layak dan memadai.

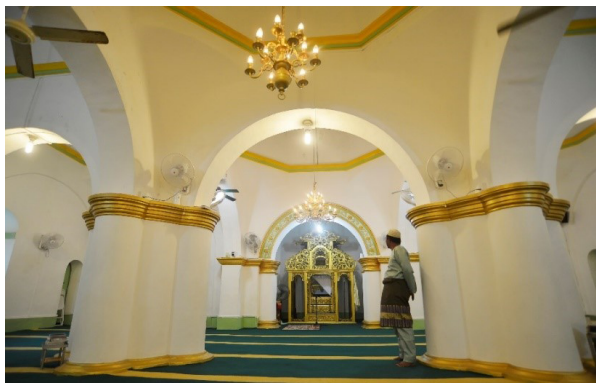
E. Sosial Budaya

Pulau Penyengat dikenal sebagai Pulau dengan destinasi sejarah dan sosial budayanya. Paling tidak orang akan lebih mengenal budaya Melayu di Pulau Penyengat. Untuk itu, dalam memajukan para wisatawan dalam memperkenalkan Pulau Penyengat perlu adanya sosial budaya yang baik, kreatif, dan terampil. Dalam melaksanakan studi pengabdian, kami mendapat beberapa kendala dalam perkembangan sosial budaya di Pulau Penyengat. Hal ini dilihat dari minimnya minat baca seni Alquran. Seni baca Alquran merupakan salah ikon dari Pulau Penyengat dengan sejarah histori keagamaan yang ada di pulau tersebut. Kemudian perlunya ketersediaan alat-alat musik tradisional *marawis* dan lain-lain di mana belum memadainya



Sumber: Data sekunder (2021)

Gambar 3. Peninggalan Budaya Alquran dengan Tulisan Tangan di Masjid Pulau Penyengat



Sumber: Data sekunder (2021)

Gambar 4. Tampak Interior Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat

ketersediaan alat-alat musik sedangkan antusias masyarakat sangat tinggi dibidang seni *marawis* dan tradisional. Hal ini menjadi masalah mengingat untuk memajukan pariwisata Pulau Penyengat perlu adanya memperkenalkan seni musik asli Melayu yang menjadi daya tarik tersendiri dibanding dengan daerah lain.

Masjid Raya Sultan Riau Penyengat merupakan salah satu peninggalan masa kejayaan Kesultanan Riau yang dibangun pada 7 Rabiulawal 1218 H (1803 M). Masjid Raya Sultan Riau merupakan salah satu masjid tua dan bersejarah di Indonesia. Masjid ini berada di Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Unikny, salah satu campuran bahan bangunan yang digunakan pada masjid ini adalah putih telur. Masjid dibangun pada 1761 hingga 1812. Saat itu kondisinya masih berupa bangunan kayu dan berlantaikan batu bata. Hingga pada masa kepemimpinan yang di Pertuan Muda Raja Abdurrahman, yakni Sultan Kerajaan Riau Lingga pada tahun 1832, seluruh rakyat diajak bergotong royong dan beramal memugar masjid. Masjid memiliki 12 buah kubah dengan empat buah menara yang menjulang. Pada Festival Istiqlal tahun 1995, Masjid Raya Sultan Riau ini merupakan masjid pertama di Indonesia yang menggunakan kubah.

Kehidupan sosial budaya masyarakat di pulau penyengat saat ini di atur oleh lembaga pemerintah dan pranata sosial lainnya untuk menuju ke arah pembaharuan masyarakat modern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota yang terdiri dari berbagai suku bangsa agar dapat hidup bersama dan bertoleransi. Kegiatan kemasyarakatan

dilakukan oleh masyarakat dengan cara bergotong-royong bersama. Sistem gotong-royong ini merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan antar warga di RT, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan asas kepentingan bersama.

Kebudayaan Melayu identik dengan Kerajaan Malaka dan bahasa Melayu berkembang pesat sebagai bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi hubungan perniagaan. Selain itu, agama Islam yang sudah menjadi agama resmi orang Melayu merupakan sendi dasar kebudayaan Melayu yang membentuk unsur-unsur kebudayaan Melayu lainnya seperti adat istiadat dan nilai-nilai di dalam kehidupan. Islam Pulau Penyengat ditetapkan sebagai pusat pemerintahan, pusat kebudayaan dan adat istiadat karena adanya tradisi, nilai-nilai budaya, dan Agama Islam yang sangat berperan di dalam perkembangan Pulau Penyengat. Bahasa Melayu digunakan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan Agama yang telah lama menjiwai kebudayaan Melayu menjadi ukuran, nilai-nilai, ketentuan-ketentuan yang menyelaraskan tindakan-tindakan atau perilaku penduduk setiap hari. Sehingga terkenal istilah "*adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah (Al Quranil Azim)*," hal ini terkait dengan adanya tiga prinsip pokok dalam kehidupan masyarakat Melayu yaitu berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam.

F. Ekonomi

Ekonomi merupakan faktor atau menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pemerintahan dalam mewujudkan *good governance* selaku penyelenggara pemerintahan. Namun kebanyakan media bahkan orang awam lebih memerhatikan perekonomian di kota-kota besar tanpa menyadari atau mengulik perekonomian di pulau-pulau. Untuk itu dalam usaha meningkatkan ekonomi khususnya nelayan di Kelurahan Penyengat dan ketersediaan ikan tangkapan nelayan yang sudah sangat kurang di sekitar laut Pulau Penyengat. Dalam hal ini beberapa bantuan dari pemerintah seperti alat bantu tangkap ikan dan pembuatan Rumpun Rumah Ikan agar ketersediaan ikan meningkat. Namun yang terjadi di lapangan tidak terealisasi secara maksimal dan masyarakat yang menerima



Sumber: Data sekunder (2021)

Gambar 5. Oleh-Oleh Makanan Khas Pulau Penyengat, Gonggong

bantuan tersebut tidak menggunakan secara semestinya Kemudian Pulau Penyengat yang merupakan destinasi wisata religi yang sering dikunjungi wisatawan perlu adanya oleh-oleh khas Pulau Penyengat. Kuliner ini disajikan dengan cara kearifan lokal yang masyarakat setempat memberi gelar “Makan Beridang” atau makan di lantai dengan beralaskan tikar dan “seprah” kain yang dibentangkan di hadapan para tamu yang di atasnya akan di hidangkan sajian santapan kuliner lokal salah satunya gonggong yang berbentuk keong kecil.

Hal ini dimaksudkan untuk menambah pendapatan dan mendorong perekonomian di pulau tersebut. Dalam hal ini, memaksimalkan usaha mengembangkan dan memberdayakan masyarakat Pulau Penyengat untuk Pelaku UKM agar lebih kreatif dan inovatif. Salah satu contoh dengan melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk mengolah sampah yang ada menjadi barang bermanfaat. Barang tersebut yang kemudian dapat dikemas dan menjadi oleh-oleh khas Pulau Penyengat. Selain ramah lingkungan dengan berkurangnya sampah di samping itu juga masyarakat Pulau Penyengat memiliki pendapatan tambahan.

3.3. Strategi Potensi Partisipasi Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, masih banyak area-area yang tidak dijaga dan dikelola dengan baik. Salah satunya adalah sampah yang berserakan di area cagar budaya dan juga di bawah rumah-rumah panggung masyarakat. Memang hal tersebut bisa saja kemungkinan terjadi karena

wisatawan atau juga sampah yang dibawa arus dari laut sehingga terdampar di pinggiran pantai pulau penyengat. Namun dalam hal ini kondisi tersebut sebenarnya perlu diperhatikan oleh masyarakat demi terciptanya kenyamanan dan kebersihan pulau penyengat. Kemudian ada taman di dekat jalan menuju balai adat, di mana taman tersebut terdapat permainan anak-anak yang dalam keadaan rusak, seharusnya hal itu perlu segera diperbaiki agar bisa digunakan oleh anak-anak di Pulau Penyengat dan tidak terabaikan begitu saja.

Tiga jenis kegiatan yang populer dalam mengembangkan kegiatan pariwisata di pulau penyengat juga sebagai potensi yang ada di pulau penyengat ini, yaitu di antaranya Becak Motor dan Penambang Pompong yang rata-rata didominasi oleh kaum pria dan juga penjual makanan dan souvenir yang didominasi oleh kaum wanita. Di samping itu mereka memiliki usaha turun-temurun yaitu penjual kue Deram-deram yang merupakan makanan khas dari pulau penyengat. Mengenai tujuan usaha yang dimiliki, kebanyakan dari mereka memiliki usaha untuk menghidupi keluarga atau dalam kata lain adalah sumber penghasilan mereka. Masyarakat yang memiliki kegiatan usaha seperti becak motor dan perahu pompong pada awalnya memiliki usaha sendiri dengan modal kecil dan ada pula penambang pompong yang memiliki perahunya sendiri. Kemudian pemerintah memberikan dana bantuan yang tujuannya untuk membantu mengembangkan usaha mereka dalam perbaikan dan menambah kapasitas dari fasilitas tersebut di samping tujuan pemerintah untuk mempermudah pengunjung dalam akses menuju suatu tempat.

Maka berdasarkan informasi yang didapat, tujuan utama mereka dalam memiliki kegiatan usaha adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa mereka telah ikut berpartisipasi dalam menjalankan usaha untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Pulau Penyengat dengan tugas sebagai pelaku wisata dalam menyampaikan informasi dan juga menghantarkan pengunjung ke objek wisata di Pulau Penyengat. Masyarakat Pulau Penyengat memiliki adat istiadat dan budaya asli Melayu, ini merupakan sebuah potensi yang bisa dikelola masyarakat itu sendiri. Kendala yang terbesar berdasarkan pengamatan kami, jika masyarakat tidak lagi menilai bahwa potensi yang besar di pulau penyengat menjadi salah satu hal yang dapat dikembangkan, dengan kata lain

masyarakat malah memilih untuk bekerja di luar Penyengat atau malah pindah dari Pulau Penyengat sehingga yang tinggal hanya orang-orang tua saja yang mana apabila itu terjadi, Pulau Penyengat akan menjadi objek wisata unggulan yang mati dan membosankan bagi para pengunjung.

Potensi yang ada di pulau penyengat sebagai kajian dalam menggali potensi yang ada di pulau penyengat dalam aspek kajian pembangunan partisipatif dalam pembangunan tepat daya guna sebagai peruntukan pembangunan di masyarakat yang mengarah pada kebutuhan yang dapat di selaraskan dalam pemanfaatan. Beberapa potensi yang dituangkan dalam tulisan yang membahas segala aspek temuan di lapangan dalam hal material maupun non material yang dapat dikaji menjadi sebuah potensi yang berdasarkan kearifan lokal di dalam masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri sehingga unsur di dalamnya tidak tertinggalkan dengan beriringan digerus oleh waktu serta zaman yang terlihat mengesampingkan kajian atas dasar kearifan lokal. Berikut hal yang kami temukan sebagai kajian yang dibahas secara selektif dalam menentukan kajian yang ditemukan di lapangan sebagai berikut:

- a) Potensi sebelah utara pelabuhan yang kurang pemanfaatan dalam hal peruntukan kelompok mengambil kesimpulan membentuk pasar terapung seperti di daerah yang ada di Indonesia yang sudah ada sebelumnya dan eksis sampai saat ini pemanfaatannya.
- b) Potensi masjid sebagai kajian *Islamic centre* dalam pemanfaatan kegiatan peribadahan umat Islam di tanah Melayu.
- c) Perpustakaan yang telah ada agar dapat diselaraskan ke dalam hal kajian sebagai pusat pembelajaran sejarah Pulau Penyengat dan sebagai acuan masyarakat yang ingin memperoleh informasi dalam hal yang dilestarikan maupun dilindungi dalam aspek sejarah.
- d) Balai adat yang dikembangkan sebagai sarana tempat bertransaksi sentra oleh-oleh ataupun kegiatan ekonomi masyarakat Penyengat agar menjadi daya tarik animo pengunjung Pulau Penyengat apabila ingin memperoleh cendera mata maupun buah tangan menjadi ciri khas kearifan lokal Pulau Penyengat.
- e) Lapangan dalam kajian pengembangan sarana dan prasarana dalam penyedia *venue* olahraga.

- f) Perkebunan dalam sentra ini meningkatkan hasil panen yang ada di Pulau Penyengat sebagai penyedia akan kebutuhan konsumsi masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sayuran maupun buah-buahan dan pemasok di pasar-pasar yang ada.
- g) Tumbuhan daun mangkok sebagai ciri khas tanaman sebagai pelengkap makanan tradisional khas Melayu dan menjadi kearifan lokal dalam penyajian makanan untuk dihidangkan.

4. Kesimpulan

Dalam merealisasikan partisipasi pada pengembangan pembangunan sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang, masalah yang dimaksud adalah mengidentifikasi masalah yang kita ingin amati, solusi yang kita ingin laksanakan, dan metode yang apa akan digunakan untuk mencapai penyelesaian masalah, konfrontasi, dan dengan bujukan atau bernegosiasi untuk mencapai tujuan masyarakat. Dari hasil pengabdian masyarakat yang kami lakukan, dapat disimpulkan permasalahan yang kami temukan di Pulau Penyengat, terkait masalah pendidikan, kesehatan, pengelolaan sampah, infrastruktur, sosial budaya, dan ekonomi. Pendidikan yang minim karena ketersediaan sekolah yang belum memadai sehingga mengharuskan para siswa untuk sekolah keluar pulau. Selain itu akibat kemiskinan yang mengharuskan untuk putus sekolah menjadi kendala utama pendidikan di Pulau Penyengat. Pelayanan kesehatan yang belum maksimal akibat kondisi kepulauan yang mengharuskan melewati laut dan kekurangan tenaga medis yang bisa *stay* 24 jam.

Kemudian masalah sampah yang tidak terurus, kurangnya pasokan listrik, kerusakan infrastruktur lain seperti parit dan lata kelola pelantar yang tidak terurus, serta perkembangan ekonomi yang merosot akibat pemberdayaan masyarakat setempat yang kurang maksimal. Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan keterbelakangan yang terjadi di pulau-pulau kecil. Terutama Pulau Penyengat yang menjadi pulau bersejarah. Hal ini juga harus didukung dengan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat setempat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di Pulau Penyengat.

5. Daftar Referensi

- Bahri, E. S. (2009, Agustus 18). *Alternatif Strategi Pembangunan Sosial untuk Indonesia*. detikNews. <https://news.detik.com/opini/d-1184671/alternatif-strategi-pembangunan-sosial-untuk-indonesia>
- Barska, A., Jędrzejczak-Gas, J., Wyrwa, J., & Kononowicz, K. (2020). Multidimensional Assessment of the Social Development of EU Countries in the Context of Implementing the Concept of Sustainable Development. *Sustainability*, 12(18), 7821. <https://doi.org/10.3390/su12187821>
- Belaid, L., Ochola, E., Bayo, P., Alii, G. W., Ogwang, M., Greco, D., & Zarowsky, C. (2021). Exploring the impact of a community participatory intervention on women's capability: A qualitative study in Gulu Northern Uganda. *BMC Women's Health*, 21(1), 28. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01170-8>
- Cao, H., & Zhang, Q. (2019). On the Combination of Shared Development Concept and Social Engineering. *Journal of Mudanjiang Normal University (Social Sciences)*, 10(2). https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTotal-MDJS201901001.htm
- Fadil, F. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik & Pemerintahan Lokal*, 2(2), 251–262. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>
- Hakim, L. (2011). Manajemen Kebijakan dalam Membangun Partisipasi Publik. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i1.20>
- Huruswati, I. (2015). Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Desa Tertinggal melalui Rumah Sosial. *Sosio Konsepsia*, 4(2), 73–90. <https://doi.org/10.33007/ska.v4i2.116>
- Jones, D. N., & Truell, R. (2012). The Global Agenda for Social Work and Social Development: A place to link together and be effective in a globalized world. *International Social Work*, 55(4), 454–472. <https://doi.org/10.1177/0020872812440587>
- Kelas Pintar. (2021, Februari 12). *Mengenal Apa Itu Pembangunan Sosial dan Bagaimana Pengaruhnya*. Kelas Pintar. <https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/mengenal-apa-itu-pembangunan-sosial-dan-bagaimana-pengaruhnya-10687/>
- Kelly, A., & Westoby, P. (2018). *Participatory Development Practice: Using traditional and contemporary frameworks*. Practical Action Publishing. <https://doi.org/10.3362/9781780449982>
- Mariana, D. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan. *CosmoGov*, 1(2), 216–229. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v1i2.11834>
- Maryam, D. (2015). Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Bina' Al-Ummah*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.24042/bu.v10i1.470>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Midgley, J. (1999). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446221839>
- Puspitasari, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 59–74. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/482>
- Sardak, S. E., Korneyev, M., Simakhova, A., & Bilskaya, O. (2017). Global factors which influence the directions of social development. *Problems and Perspectives in Management*, 15(3), 323–333. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=621215>
- Siau, K., & Long, Y. (2006). Using Social Development Lenses to Understand E-Government Development. *Journal of Global Information Management*, 14(1), 47–62. <https://doi.org/10.4018/jgim.2006010103>
- Sukma, R. (2015, Oktober 30). *Strategi Pembangunan Sosial: Upaya Pengentasan Masalah Kemiskinan*. Sumbarprov.go.id. <https://sumbarprov.go.id/home/news/6010-strategi-pembangunan-sosial-upaya-pengentasan-masalah-kemiskinan>
- Wahyudi, R. (2012). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan. *Kutubkhanah*, 15(2), 105–116. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/234>
- Zhou, R., & Kaplanidou, K. (2018). Building social capital from sport event participation:

An exploration of the social impacts of participatory sport events on the community.

Sport Management Review, 21(5), 491–503.
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2017.11.001>